

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspek (Ahmad Tafsir, 2005). Oleh karena itu setiap manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, karena pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, serta menyangkut kelangsungan hidup manusia. Begitu tingginya pendidikan bagi diri sendiri, umumnya bagi bangsa dan negara, maka pemerintah berperan penting dalam meningkatkan mutu kualitas pendidikan.

Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu, melalui Pendidikan setiap individu memiliki wadah untuk mengembangkan semua potensi diri yang dimiliki melalui suatu proses Pendidikan (Aulia Denisa Putri, 2021).

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan menciptakan lingkungan Pendidikan yang positif. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang positif. Sekolah merupakan lingkungan Pendidikan yang menjadi rumah kedua bagi siswa. Sekolah merupakan tempat siswa belajar dan mengembangkan diri baik secara akademik maupun nonakademik untuk meraih cita-cita yang diinginkan. Siswa membutuhkan perasaan aman, dihargai dan diterima oleh guru dan teman-temannya di sekolah. Oleh karena itu, siswa akan belajar dengan lebih baik ketika mereka memiliki persepsi yang positif terhadap sekolahnya.

Lingkungan Pendidikan yang positif merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Dalam lingkungan Pendidikan yang positif, hubungan yang sehat antara siswa dengan guru dan teman-temannya akan terjalin. Siswa akan ke sekolah dengan perasaan senang karena setiap

harinya akan bertemu dengan guru dan teman-temannya. Dapat dibayangkan, jika siswa merasa tidak nyaman dengan gurunya karena merasa sungkan, sehingga tidak tercipta komunikasi dua arah antara siswa dan guru. Jika pola interaksi antar siswa juga tidak terjalin dengan baik, seperti masih adanya perilaku bullying, baik itu berupa bullying verbal, fisik, atau tindakan mengucilkan hanya karena adanya perbedaan. Pola interaksi yang tidak sehat antara siswa dengan guru dan temannya akan menyebabkan perasaan tidak nyaman, sehingga dapat menjadi salah satu penyebab menurunnya semangat siswa dalam belajar.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan yang diperoleh oleh peserta didik, salah satu upaya adalah anak mau meningkatkan minat belajar, dalam hal lain yang dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk melihat dan mengingat sejumlah peristiwa (Syaiful Bahri Djamarah, 2012). Selain itu, minat belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak juga dapat didorong oleh faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam melibatkan minat dan keinginan siswa untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai agama dan moral. Sedangkan faktor dari luar dapat melibatkan dukungan dan dorongan dari keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sekolah yang menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Apabila siswa menyadari pentingnya belajar dan mengetahui manfaatnya, maka kemungkinan besar siswa tersebut akan memiliki minat yang tinggi untuk terus belajar, sehingga memungkinkan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Salah satu faktor eksternal dan internal dalam pencapaian prestasi siswa adalah dengan usaha guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membangun minat belajar siswanya. Seperti apapun usaha guru, jika siswanya memberikan respon yang aktif, maka suasananya akan lebih hidup (interaktif).

Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang sangat penting bagi siswa. Dari

hasil pembelajaran Akidah Akhlak, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui teori tetapi juga dapat memahami dan mengaplikasikan apa saja yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dan terbentuklah siswa yang baik serta dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Persepsi siswa terhadap lingkungan belajar merupakan interpretasi tentang suatu objek, peristiwa atau informasi yang ditunjang oleh pengalaman hidup siswa dalam proses pembelajaran (Khafifah, S. N, 2020). Persepsi siswa terhadap lingkungan belajar dapat mempengaruhi minat belajar mereka terhadap mata pelajaran tertentu. Lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung dapat merangsang minat belajar siswa, termasuk dalam mata pelajaran akidah akhlak yang berkaitan dengan keyakinan dan moral.

Persepsi siswa terhadap lingkungan yang kondusif, misalnya, dapat mencakup persepsi tentang guru yang memotivasi, suasana kelas yang kondusif, dan fasilitas belajar yang memadai. Sementara itu, persepsi yang negatif dapat melibatkan ketidakpuasan terhadap metode pengajaran yang digunakan, interaksi yang tidak baik antara siswa dan guru, atau kurangnya fasilitas yang memadai. Siswa memiliki persepsi yang tidak sama tentang lingkungan belajarnya sehingga perlu dilakukan pemeriksaan dan penggalan untuk melihat dan menilai seberapa besar hubungan persepsi siswa terhadap lingkungan belajar dengan minat belajar mereka pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan pemantauan dan informasi dari guru Akidah Akhlak MTs Miftahul Falah, secara umum siswa kelas VII D MTs Miftahul Falah masih nampak hal yang kurang kondusif seperti: suasana gaduh, ramai yang diciptakan oleh beberapa siswa, kurangnya kegiatan praktis, lingkungan belajar yang terlalu fokus pada pembelajaran teoritis tanpa adanya kegiatan praktis, kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi pelajaran, banyak siswa yang tidak mengetahui materi yang dipelajari. Dari masalah-masalah tersebut membuat lingkungan di sekitar siswa kurang nyaman dan

kurang mendukung untuk belajar. Siswa Kelas VII D MTs Mifathul Falah juga kurang memiliki minat belajar mata pelajaran Akidah Akhlak dikarenakan cara menagajar yang digunakan guru kurang beragam, antusias siswa dalam belajar akidah akhlak rendah, sejauh ini metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran akidah akhlak berlangsung adalah **ceramah**. kebanyakan siswa mengantuk, sehingga siswa kurang memperhatikan saat pembelajaran. kemudian perilaku siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa cenderung asyik bermain sendiri daripada memperhatikan penjelasan guru.

Penelitian tentang lingkungan belajar telah dilakukan diantaranya oleh: Nurudin, dkk (2021), bahwa persepsi siswa atas lingkungan belajar secara bersama-sama mempunyai hubungan yang kuat terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi atau ilmu sosial. Idola, sona dkk (2016), menyatakan bahwa persepsi siswa SMP Pembangunan Laboratorium UNP Padang tentang keadaan lingkungan fisik sekolahnya yaitu sebesar 45,88% berada pada kategori cukup baik, berkaitan dengan motivasi belajar siswa SMP Pembangunan Laboratorium UNP Padang yaitu sebesar 47,05% berada pada kategori cukup baik dan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang keadaan lingkungan fisik sekolah dengan motivasi belajar di SMP Pembangunan Laboratorium UNP dengan nilai koefisien korelasi antara X dan Y yaitu 0,380 dengan taraf signifikansi 0,01 yang memiliki jumlah responden sebanyak 85 orang. Kemudian Azijah, N., & Udin, N. (2018), menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar dan minat belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan. Hal ini terbukti dari hasil analisis korelasi berganda pada taraf signifikan 5% yang diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $0,463 < 3,148$ . Dengan demikian penelitian ini lebih mengungkapkan hubungan persepsi siswa terhadap lingkungan belajar dengan minat belajar mereka pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis menganggap bahwa perlu diadakannya penelitian ilmiah, untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana lingkungan belajar siswa MTs Miftahu Falah Gedebage. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Lingkungan Belajar Dengan Minat Belajar Mereka Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII MTs Miftahul Falah Gedebage Bandung”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, dapat ditemukan masalah yang melatar belakangi penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana realitas persepsi siswa terhadap lingkungan belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Miftahul Falah Gedebage?
2. Bagaimana realitas minat belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Miftahul Falah Gedebage?
3. Sejauhmana hubungan persepsi siswa terhadap lingkungan belajar dengan minat belajar mereka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Miftahul Falah Gedebage?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Realitas persepsi siswa terhadap lingkungan belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Miftahul Falah Gedebage Bandung.
2. Realitas minat belajar mereka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Miftahul Falah Gedebage Bandung.
3. Realitas hubungan persepsi siswa terhadap lingkungan belajar dengan minat belajar mereka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII Mts Miftahul Falah Gedebage Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah serta tujuan penelitian, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teortis

Penelitian ini untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi petunjuk untuk mengembangkan minat belajar pada mata pelajaran akidah akhlak,

- b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan meningkatkan minat belajar siswa dan menjadikan mereka berakhlakul karimah.

### **E. Kerangka Berpikir**

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia (Slameto, 2010). Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut alat sensoris. Namun, proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan saraf ke otak sebagai pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan (Walgito, 2010).

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan adalah segala sesuatu yang disekeliling manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku secara langsung maupun tidak langsung (Oemar, 2002). Lingkungan belajar adalah Segala sesuatu

yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan, lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan sosial dan lingkungan fisik, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga peserta didik merasa nyaman di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan atau keterpaksaan (Saroni, 2006). Lingkungan belajar di dalam kelas adalah sesuatu yang diupayakan atau diciptakan oleh guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan nyaman serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Disamping pentingnya lingkungan belajar, minat juga terkait didalamnya, minat dapat menjadi permasalahannya yang berarti jika tidak diperhatikan dalam aktivitas belajar mengajar. Permasalahan pada minat belajar akan menyebabkan usaha belajar siswa menjadi berkurang dan bahkan menurun yang berdampak pada prestasi belajar. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sejalan dengan itu minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Slameto, 2010).

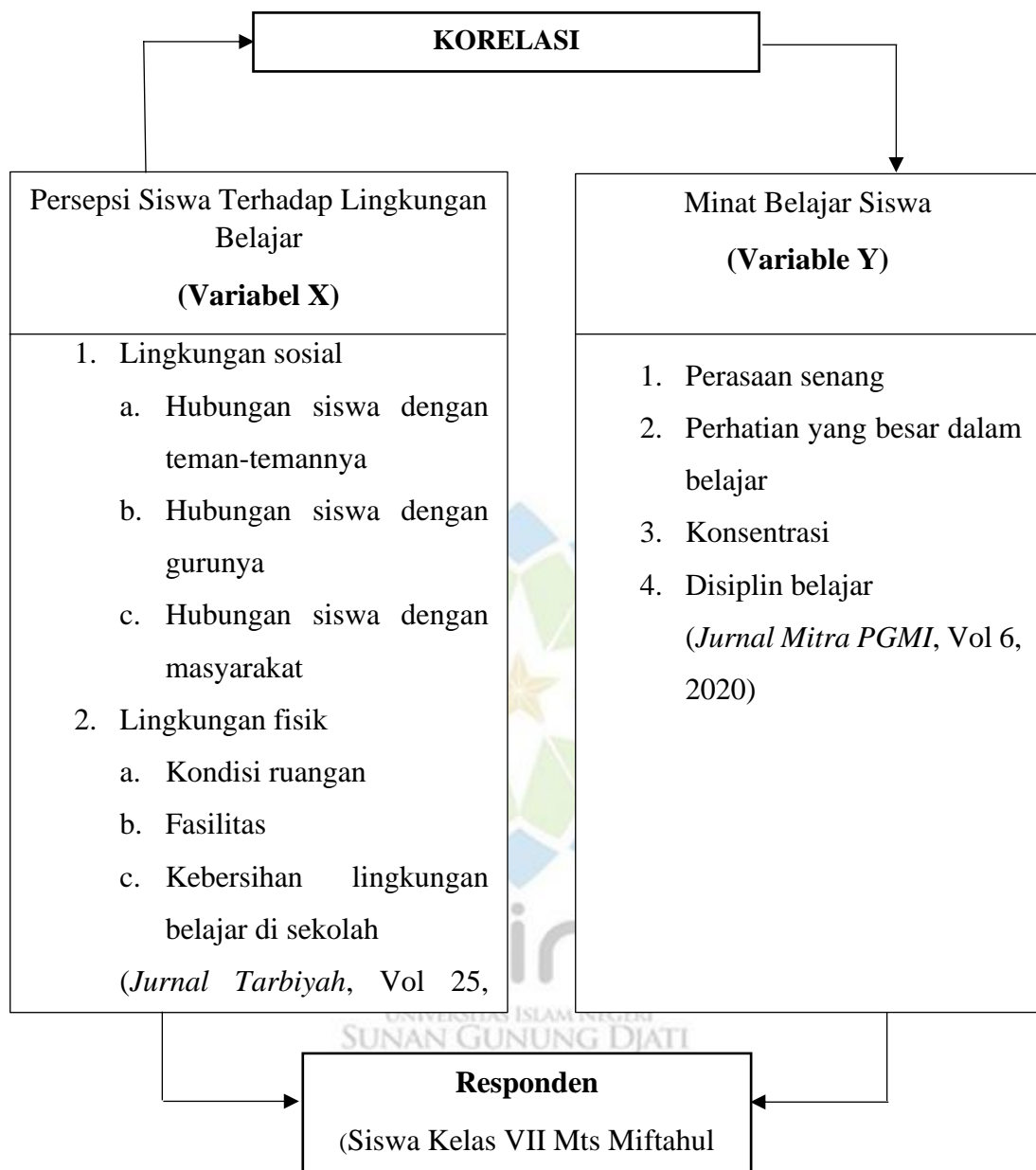
Minat seseorang dipengaruhi oleh beberapa indikator meliputi : Perasaan senang, Perhatian yang besar dalam belajar, Konsentrasi, Disiplin belajar (Rachman, 2004). Bila murid berminat terhadap kegiatan belajar mengajar maka hampir dapat dipastikan proses belajar mengajar itu akan berjalan dengan baik dan hasil belajar akan optimal. Minat harus dijaga selama proses pengajaran berlangsung, karena mudah sekali berkurang atau hilang selama proses pengajaran tersebut. Bila minat telah muncul maka perhatian pasti akan mengikutinya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat

bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya.

Adapun cara agar siswa mempunyai minat belajar berilah kesadaran kepada siswa bahwa dengan belajar membawa kemajuan untuk dirinya. Minat merupakan kondisi psikis, minat belajar dalam diri siswa pada dasarnya telah ada, tetapi seberapa besar tinggi minat tersebut dalam belajar, hal tersebut perlu diperhatikan oleh guru. Disinilah lingkungan belajar dapat merangsang dan meningkatkan minat belajar siswa yang telah ada. Bila situasi lingkungan belajar dan minat belajar keseluruhan diri siswa tidak terdapat kesamaan arah dan tujuan, jelas akan terjadi kesenjangan pelaksanaan pembelajaran. Minat belajar yang tinggi akan memudahkan siswa dalam menangkap materi yang akan disampaikan oleh guru di sekolah. Minat belajar akidah akhlak yang tinggi akan dapat meningkatkan prestasi belajar akidah akhlak, karena dengan adanya minat belajar akidah akhlak yang tinggi, akan memberikan kemudahan pada diri anak dalam proses belajarnya, karena pikiran anak akan terkonsentrasi kepada masalah materi pelajaran (Slameto, 2003).

Berdasarkan pendapat diatas, lingkungan belajar yang baik akan mempengaruhi minat belajar siswa, karena dengan adanya lingkungan belajar yang baik, maka akan memperoleh minat belajar yang tinggi, dan akan mempermudah siswa dalam proses belajar, oleh sebab itu lingkungan belajar sangat penting dalam proses belajar, untuk memperoleh minat belajar yang tinggi.





Tabel 1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara pada masalah yang masih bersifat praduga dan masih diperlukan pembuktian kebenaran. (Siyoto & M. Ali Sodik, 2015). Berdasarkan kerangka berfikir yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diberikan hipotesis sebagai berikut:

Terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y untuk membuktikan hipotesis tersebut menggunakan rumus hipotesis sebagai

berikut: Uji hipotesis ini menggunakan teknik analisis korelasi. Dengan cara membandingkan antara thitung dengan ttabel. Metode statistik korelasi dan hipotesis dibuktikan dengan menguji hipotesis dengan taraf signifikan 5%.

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  (Hipotesis nol) dan  $H_a$  (Hipotesis alternatif) diterima atau memiliki hubungan yang signifikansi antara variable X dan Y.

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  (Hipotesis nol) dan  $H_a$  (Hipotesis alternatif) ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara variabel X dan Y.

### G. Penelitian Terdahulu

1. Yuli Setya Hartanti dan Esti Harini 2016

Berdasarkan penelitian dengan judul “Hubungan Antar Minat Belajar Dan Lingkungan Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika” menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika termasuk ke dalam kategori sedang. Sedangkan kecenderungan lingkungan belajar siswa termasuk ke dalam kategori sedang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada Variabel X dan Variabel Y (Hubungan minat belajar dan lingkungan belajar siswa). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada prestasi belajar dan pada mata pelajaran.

2. Nurhamidah Tambunan 2017

Berdasarkan penelitian dengan judul "Hubungan Interaksi Guru dan Siswa dengan Minat Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Hasanah Medan" menunjukkan bahwa interaksi guru dan murid memiliki hubungan yang signifikan terhadap minat belajar di Mts Al-Hasanah Medan. Perbedaan secara umum adalah variabel X (interaksi guru dan murid). Sedangkan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada Variabel Y (hubungan antara guru dan siswa yang merupakan lingkungan belajar siswa).

3. Rizky Nugrahing Astuti 2014

Berdasarkan penelitian dengan judul "Pengaruh Lingkungan Belajar

dengan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri X Purworejo" menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berada pada kategori rendah, sedangkan untuk minat belajar berada pada kategori cukup, dan untuk prestasi belajar berada pada kategori cukup. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada variabel X (prestasi belajar siswa). Sedangkan persamaannya terletak pada Variabel Y (lingkungan belajar dan minat belajar siswa).

4. Achmad Muslih 2014

Berdasarkan penelitian berjudul "Pengaruh lingkungan belajar, kebiasaan belajar, dan motivasi belajar terhadap motivasi belajar perakitan computer siswa kelas X program keahlian Teknik komputer dan jaringan di SMK Ma'arif Wates" menunjukkan bahwa (1) Kecenderungan lingkungan belajar termasuk dalam kategori tinggi (rerata 52,5), kebiasaan belajar termasuk dalam kategori sedang (rerata 60,8), motivasi belajar termasuk dalam kategori sedang (rerata 55,7). (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga variabel yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap hasil belajar siswa yaitu lingkungan belajar (38,8%). Dikuti kebiasaan belajar (25,3%), diikuti motivasi belajar (23,3%). Besarnya sumbangan lingkungan belajar, kebiasaan belajar, dan motivasi belajar sebesar 54,9%, sedangkan sisanya 45,1% merupakan sumbangan dari variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada Variabel Y (motivasi belajar perakitan computer). Sedangkan persamaannya terletak pada Variabel X (Pengaruh lingkungan belajar, kebiasaan belajar, dan motivasi belajar).

5. Anisa Widyaningtyas 2012

Berdasarkan penelitian berjudul "Peran lingkungan belajar dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 1 Pati" menunjukkan bahwa Peran lingkungan belajar dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X SMA

Negri 1 Pati dengan koefisien korelasi sebesar 0,451 dan koefisien arah regresi sebesar  $F = 6.009$  dengan sumbangan efektif sebesar 20.4%. Sumbangan efektif masing-masing prediktor yaitu lingkungan belajar memiliki peran 13,175% dan kesiapan belajar memiliki peran 7.189%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulias terletak pada Variabel Y (kesiapan belajar). Sedangkan persamaannya terletak pada Variabel X (lingkungan belajar).

Dari kelima penelitian diatas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni sebagai berikut :

*Tabel 2 Penelitian Terdahulu*

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yuli Setya Hartanti dan Esti Harini (2016). Hubungan Antar Minat Belajar Dan Lingkungan Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika.	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada Variabel X dan Variabel Y (Hubungan antara minat belajar dan lingkungan belajar siswa).	Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian penulis, yaitu prestasi belajar, mata pelajaran dan penelitian tersebut lebih cenderung pada lingkungan belajar yang umum sedangkan pada penelitian penulis lebih cenderung pada lingkungan

			belajar di sekolah.
2	Nurhamidah Tambunan (2017). Hubungan Interaksi Guru dan Siswa dengan Minat Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Hasanah Medan.	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada Variabel Y (Hubungan Interaksi Guru dan Siswa dengan Minat belajar Siswa).	Perbedaan secara umum dengan penelitian penulis adalah variabel X (interaksi guru dan murid). Pada penelitian ini lebih spesifik.
3	Rizky Nugrahing Astuti (2014). Pengaruh Lingkungan Belajar dengan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri X Purworejo.	Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada Variabel Y (Hubungan antara Guru dan Siswa yang merupakan Lingkungan Belajar Siswa)	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada Variabel X (Prestasi Belajar Siswa). Pada penelitian ini lingkungan belajar cenderung lebih kepada lingkungan belajar yang umum.

4	<p>Achmad Muslih (2014). Pengaruh lingkungan belajar, kebiasaan belajar, dan motivasi belajar terhadap motivasi belajar perakitan computer siswa kelas X program keahlian Teknik komputer dan jaringan di SMK Ma'arif Wates.</p>	<p>Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada Variabel X (Pengaruh Lingkungan Belajar, Kebiasaan Belajar, dan Motivasi Belajar).</p>	<p>Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada Variabel Y (Motivasi Belajar Perakitan Komputer)</p>
5	<p>Anisa Widyaningtyas (2012). Peran lingkungan belajar dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 1 Pati.</p>	<p>Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada Variabel X (Lingkungan Belajar).</p>	<p>Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada Variabel Y (Kesiapan belajar).</p>